

Analisis Pola Spasial Tingkat Urbanisasi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010–2020

Muhammad Rizal¹✉

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Kota Surakarta, Indonesia

✉ Email korespondensi: Rijal.any01@gmail.com

Abstrak. Fenomena urbanisasi di Provinsi Jawa Timur mencerminkan transformasi sosial-ekonomi yang signifikan, dengan peningkatan konsentrasi penduduk di kawasan perkotaan. Tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis pola spasial tingkat urbanisasi di Provinsi Jawa Timur tahun 2020, dan (2) Menganalisis tren tingkat urbanisasi di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2010 hingga 2020. Data yang digunakan berupa data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), dengan pendekatan analisis Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk memetakan pola dan tren urbanisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Tingkat urbanisasi di Provinsi Jawa Timur terkonsentrasi pada kota-kota besar seperti Surabaya, Malang, dan Sidoarjo, yang mencatat tingkat urbanisasi tertinggi. Sebaliknya, daerah pedesaan seperti Kabupaten Pacitan dan Ngawi memiliki tingkat urbanisasi yang relatif rendah, dengan pola spasial yang didapatkan berupa pola clustered (berkelompok). (2) Tren tingkat urbanisasi selama dekade 2010-2020 menunjukkan pertumbuhan stabil pada semua daerah kabupaten maupun kota, dengan rata-rata pertumbuhan per-tahunnya sebesar 1,8%, yang kontribusi utamanya dari pembangunan infrastruktur, migrasi desa-kota, dan faktor ekonomi. Temuan ini menggarisbawahi perlunya strategi yang holistik dalam pengelolaan urbanisasi untuk memastikan pemerataan pembangunan dan keseimbangan antara kawasan perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini memberikan rekomendasi penting bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan pembangunan berkelanjutan di Provinsi Jawa Timur.

Kata kunci: *Urbanisasi; Jawa Timur; SIG, BPS; Sosial, Ekonomi*



PENDAHULUAN

Urbanisasi adalah proses peningkatan jumlah penduduk yang tinggal di kota akibat perpindahan dari daerah pedesaan, sehingga menyebabkan perkotaan menjadi lebih padat. Fenomena ini terjadi karena adanya aktivitas ekonomi yang mencakup sektor formal dan informal, serta dipengaruhi oleh perubahan pola permukiman dan dinamika sosial. Sektor formal mengacu pada usaha yang mendapatkan perlindungan ekonomi dari pemerintah, sedangkan sektor informal mencakup usaha yang tidak memiliki perlindungan tersebut, serta kurang mendapatkan dukungan dan perhatian dari pemerintah (setyono et al., 2016). Urbanisasi di negara berkembang dan negara maju memiliki perbedaan yang signifikan. Di negara maju, redistribusi penduduk berlangsung secara masif seiring dengan meningkatnya pembangunan di berbagai kota kecil, yang kemudian berkembang menjadi kota besar dan modern. Pembangunan infrastruktur yang pesat, terutama dalam sistem transportasi, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sejalan dengan pertumbuhan kota, menciptakan keseimbangan dalam sistem perkotaan. Sementara itu, di negara berkembang, urbanisasi lebih banyak dipengaruhi oleh migrasi penduduk dari desa ke kota, yang menyebabkan pertumbuhan dan pembangunan hanya terpusat di kota metropolitan. Akibatnya, kota-kota kecil mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan, sehingga kesejahteraan masyarakat menjadi tidak merata seperti yang terjadi di negara maju (Molaei Qelichi et al., 2017). Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penduduk yang besar serta wilayah yang luas, menjadikannya salah satu provinsi dengan kepadatan tinggi di Indonesia. Pembangunan infrastruktur yang lebih berkembang terutama terfokus di beberapa kota, seperti Surabaya, Malang, Blitar, Pasuruan, Mojokerto, Madiun, dan Kediri. Tren urbanisasi di Jawa Timur terus meningkat setiap tahun, dan di era modern ini, diperkirakan lebih dari setengah populasi akan menetap di daerah perkotaan (Liu et al., 2015).

Tabel 1. Tabel Tingkat Urbanisasi di Pulau Jawa Tahun 2010 – 2025

Provinsi Di Pulau Jawa	Persentase Penduduk Daerah Perkotaan per Provinsi Tahun 2010 - 2025			
	2010	2015	2020	2025
DKI Jakarta	100,0	100,0	100,0	100,0
Jawa Barat	66,3	72,6	77,7	81,7
Banten	67,7	73,7	78,5	82,4
Jawa Tengah	56,1	62,8	68,6	73,4
DI Yogyakarta	70,0	75,0	79,2	82,6
Jawa Timur	56,2	62,9	68,6	73,4

Sumber : *Proyeksi Penduduk Indonesia (Indonesia Population Projection) 2005 – 2025 (BAPPENAS dan BPS Tahun 2008)*



Berdasarkan Tabel 1, hasil proyeksi penduduk perkotaan di Indonesia yang dilakukan oleh badan perencanaan pembangunan nasional dan badan pusat statistik Provinsi Jakarta menunjukkan adanya peningkatan persentase urbanisasi di Provinsi Jawa Timur setiap tahunnya.

Provinsi Jawa Timur memiliki tingkat pertumbuhan urbanisasi yang tinggi dibandingkan dengan provinsi lain, kecuali DKI Jakarta, yang seluruh wilayahnya memang merupakan kawasan perkotaan. Sementara itu, provinsi lain masih memiliki wilayah pedesaan dalam cakupannya. Berdasarkan proyeksi BPS dan Bappenas Jakarta pada tahun 2008, pertumbuhan urbanisasi di Jawa Timur selama periode 2010–2025 mencapai 17,2%. Sebagai perbandingan, Jawa Tengah memiliki tingkat pertumbuhan urbanisasi sebesar 17,1%, Jawa Barat 15,4%, Banten 14,7%, dan yang terendah adalah di Yogyakarta dengan 12,6%. Urbanisasi sudah terjadi dari dulu hingga sekarang khususnya kota-kota besar di Indonesia. Urbanisasi di Provinsi Jawa Timur terpusat di wilayah perkotaan yang dikelilingi oleh kabupaten-kabupaten di sekitarnya seperti Sidoarjo, Madiun, Jember, Ponorogo dan lainnya, sehingga menyebabkan terjadinya interaksi spasial yaitu masyarakat yang bekerja di wilayah Surabaya dan kota-kota lainnya dapat berasal dari kabupaten-kabupaten lain di sekitarnya, maka dari itu analisis pola spasial diterapkan pada penelitian ini agar dapat menjawab dan menemukan hasil dari pola urbanisasi di Provinsi Jawa Timur dan menemukan hasil dari kelas atau tingkat tertinggi dan terendah dari fenomena urbanisasi di provinsi Jawa Timur.

Urbanisasi dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penarik yang mendorong perpindahan penduduk dari desa ke kota. Di Provinsi Jawa Timur, faktor pendorong urbanisasi meliputi kondisi ekonomi, keterbatasan lapangan pekerjaan di desa, minimnya sarana dan prasarana, serta kurangnya fasilitas pendidikan dan pembangunan di pedesaan. Sementara itu, faktor penarik urbanisasi mencakup pengaruh dari penduduk yang telah lebih dulu pindah ke kota dan menggambarkan kehidupan perkotaan sebagai lebih baik dibandingkan di desa, peluang mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, serta tingginya penghasilan di kota. Dari berbagai faktor tersebut, aspek ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan urbanisasi (Anggraeni, 2022).

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode data sekunder. Metode data sekunder dilakukan untuk mengetahui data-data atau parameter-parameter yang digunakan dalam penelitian, Parameter yang digunakan berupa data Persentase Penduduk Perkotaan di Provinsi Jawa Timur. Parameter tersebut yang digunakan data sekunder dari BPS Jakarta Tahun 2015 (Proyeksi Penduduk Kab/Kota Prov. JATIM). Data



diklasifikasikan ke dalam 2 tingkat, yaitu tingkat kabupaten dan tingkat kota didalam provinsi yang kemudian analisis tipe tingkat urbanisasi tertentu akan diterapkan.

HASIL

Pola Spasial Tingkat Urbanisasi Berdasarkan Jumlah Penduduk Tahun 2020

Provinsi Jawa Timur memiliki wilayah administratif yang luas yaitu 47.803 [km]² dengan jumlah penduduk total sebanyak 41.416.407 jiwa dan memiliki 29 wilayah administratif Kabupaten beserta 9 wilayah administratif Perkotaan. Tahun 2020 tidak terdapat tingkat urbanisasi < 20% (sangat rendah) di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan untuk kelas tingkat urbanisasi > 80% (sangat tinggi) memiliki jumlah wilayah sebanyak 9 kota dan 1 Kabupaten yaitu, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Surabaya, dan Kota Batu beserta Kabupaten Sidoarjo dengan total luas lahan sebesar 1.509 [km]². Kota – kota tersebut memiliki tingkat urbanisasi sangat tinggi karena mayoritas dari penduduknya merupakan penduduk pendatang dari Kabupaten – kabupaten sekitarnya yang mencari pendapatan dan kehidupan lebih baik dari asal daerahnya.

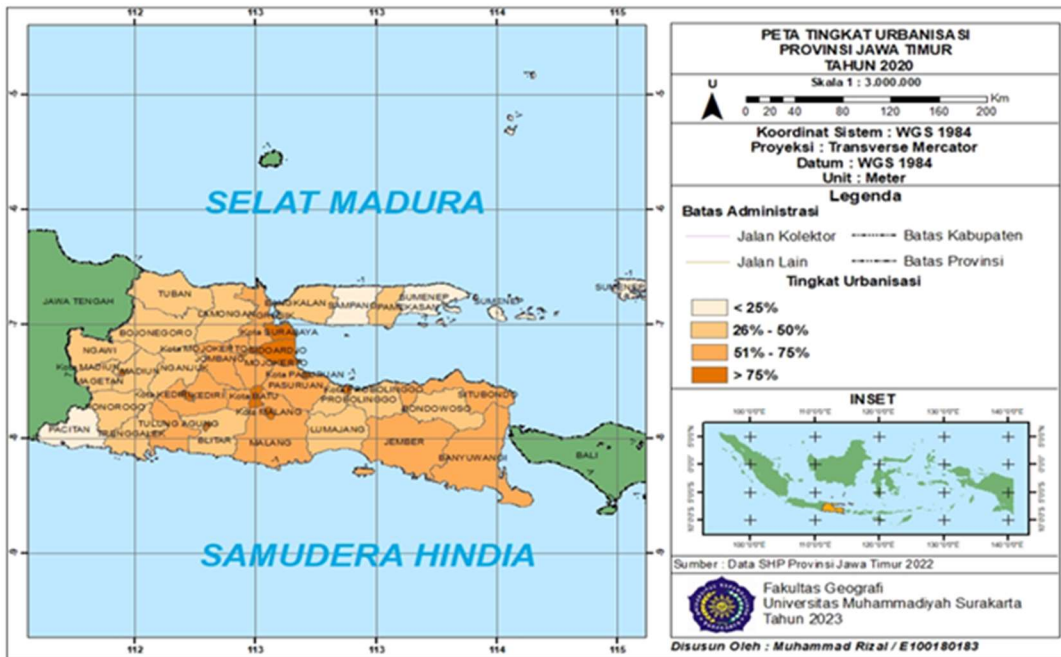
Parameter jumlah penduduk merupakan salah satu parameter yang berpengaruh terhadap nilai tingkat urbanisasi yang mengartikan semakin banyak jumlah penduduk di suatu daerah dapat menyebabkan peningkatan urbanisasi secara terus – menerus dalam jangka panjang, terlebih daerah kabupaten yang berdekatan dengan wilayah perkotaan menyebabkan siklus tingkat urbanisasi menjadi lebih cepat bertumbuh pesat hal ini disebabkan karena kabupaten – kabupaten yang berdekatan dengan wilayah perkotaan akan terkena imbas positif dari pembangunan aksesibilitas jalan, fasilitas sosial-ekonomi, dan lahan terbangun, sehingga menyebabkan penduduk dari kabupaten jauh dari perkotaan berdatangan dan menetap ke wilayah perkotaan untuk mendapatkan akses – akses tersebut beserta untuk mendapatkan nilai upah dan pendapatan yang lebih tinggi dari kabupaten asalnya.



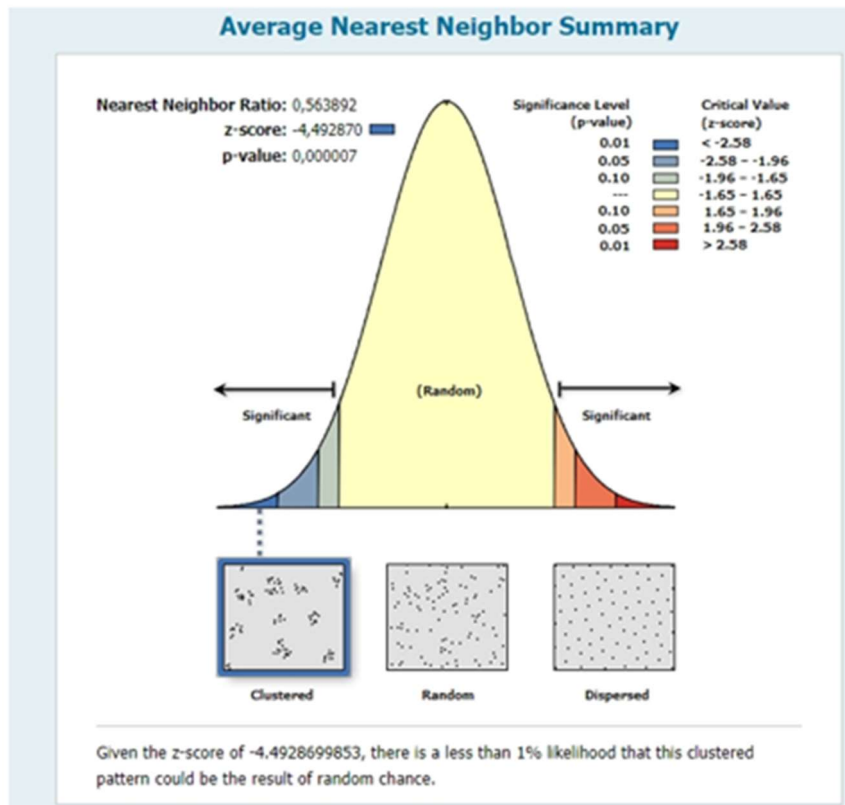
Tabel 12. Tabel Tingkat Urbanisasi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020.

NO	Kabupaten/Kota	Jumlah penduduk (Jiwa)			Tingkat Urbanisasi (%)
		Pedesaan	Perkotaan	Total	
1	Pacitan	466.770	129.930	596.700	21.77
2	Ponorogo	568.760	302.700	871.460	34.73
3	Trenggalek	481.751	268.500	750.251	35.78
4	TulungAgung	526.714	592.100	1.118.814	52.92
5	Blitar	664.681	569.000	1.261.932	45.00
6	Kediri	1.120.450	873.700	1.662.900	52.54
7	Malang	1.325.938	1.609.200	2.935.138	54.82
8	Lumajang	736.699	398.700	1.135.399	35.11
9	Jember	1.248.681	1.289.800	2.538.481	50.80
10	Banyuwangi	695.270	1.052.400	1.747.670	60.21
11	Bondowoso	482.257	315.335	797.592	39.53
12	Situbondo	335.622	356.000	691.622	51.47
13	Probolinggo	672.532	465.800	1.138.332	40.91
14	Pasuruan	781.578	810.500	1.592.078	50.90
15	Sidoarjo	35.443	2.231.090	2.266.533	98.43
16	Mojokerto	516.393	643.200	1.159.593	55.46
17	Jombang	423.707	953.280	1.376.987	69.22
18	Nganjuk	634.669	481.621	1.116.290	43.14
19	Madiun	476.670	272.400	749.070	36.36
20	Magetan	378.040	320.210	698.250	45.85
21	Ngawi	682.333	231.220	913.553	25.30
22	Bojonegoro	985.410	344.966	1.330.376	25.92
23	Taban	895.829	402.473	1.298.302	30.99
24	Lamongan	990.081	383.209	1.373.290	27.90
25	Gresik	428.920	869.264	1.298.184	66.95
26	Bangkalan	744.323	331.997	1.076.320	30.84
27	Sampang	782.41	196.460	978.875	20.06
28	Pamekasan	637.317	279.289	916.606	30.46
29	Sumenep	868.534	265.595	1.134.129	23.41
30	Kota Kediri	-	286.796	286.796	100
31	Kota Blitar	-	149.149	149.149	100
32	Kota Malang	-	843.810	843.810	100
33	Kota Probolinggo	5.055	234.352	239.380	97.89
34	Kota Pasuruan	-	208.006	208.006	100
35	Kota Mojokerto	-	132.434	132.434	100
36	Kota Madiun	-	195.175	195.175	100
37	Kota Surabaya	-	2.874.314	2.874.314	100
38	Kota Batu	6.424	211.030	217.454	97.04





Gambar 8. Peta Tingkat Urbanisasi Provinsi Jawa Timur Tahun 2020

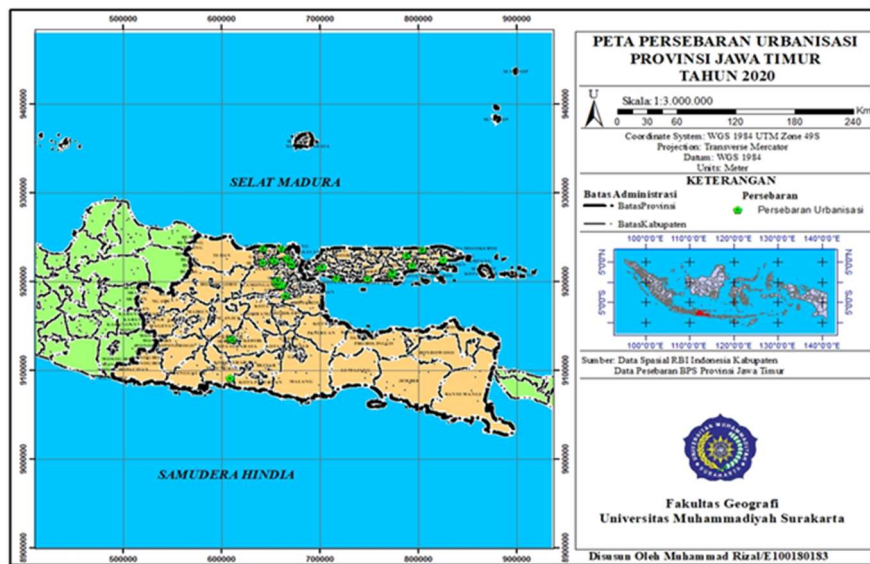


Gambar. Average Nearest Neighbor Summary

Analisis Average Nearest Neighbor (ANN) menunjukkan bahwa distribusi fitur dalam dataset memiliki pola berkelompok yang signifikan. Nilai Observed Mean



Distance sebesar 8.637,1359 meter lebih kecil dibandingkan dengan Expected Mean Distance sebesar 15.317,0015 meter, yang mengindikasikan bahwa jarak rata-rata antar fitur lebih dekat daripada yang diharapkan dalam distribusi acak. Dengan Nearest Neighbor Ratio (NNR) sebesar 0,563892, hasil ini semakin memperkuat indikasi bahwa pola distribusi bersifat terkonsentrasi atau berkelompok. Z-score sebesar -4,492870 berada di luar batas kritis pada distribusi normal, sementara p-value yang sangat kecil, yaitu 0,000007 ($< 0,01$), menunjukkan tingkat signifikansi yang sangat tinggi, sehingga kecil kemungkinan pola ini terjadi secara acak. Visualisasi data mendukung hasil statistik, di mana grafik distribusi normal menunjukkan bahwa z-score berada di area signifikan pada sisi kiri, mengindikasikan pola berkelompok. Selain itu, peta sampel visual menggambarkan konsistensi dengan hasil ini, menunjukkan fitur-fitur yang terkonsentrasi dalam wilayah tertentu. Informasi dataset menunjukkan bahwa kelas fitur yang dianalisis berasal dari "BukanKota," dengan metode pengukuran jarak menggunakan Euclidean, dan luas wilayah studi sebesar 272.148.220,94 meter persegi.



Gambar. Peta Persebaran Urbanisasi Provinsi Jawa Timur Tahun 2020

Kajian Tren Tingkat Urbanisasi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 – 2020

Tren tingkat urbanisasi JATIM dari tahun 2010-2020 memiliki pertumbuhan yang pesat dari tahun ke tahun. Jawa timur dalam 10 tahun terakhir terjadi kenaikan tingkat urbanisasi yang positif di Kab/Kota di dalamnya, mulai dari klasifikasi yang sangat rendah pada tahun 2010 terdapat beberapa Kabupaten diantaranya, Sumenep, Sampang, Bangkalan, Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Ngawi, dan Pacitan yang kemudian pada tahun 2020 semua Kabupaten tersebut mengalami kemajuan fasilitas perkotaan dan lonjakan penduduk sehingga berada di tingkatan urbanisasi rendah. Kemudian wilayah Kabupaten tingkat klasifikasi sedang pada 2010 diantaranya, Gresik, Mojokerto, Kediri, Tulungagung, Malang dan Banyuwangi yang kemudian pada tahun 2020 terdapat



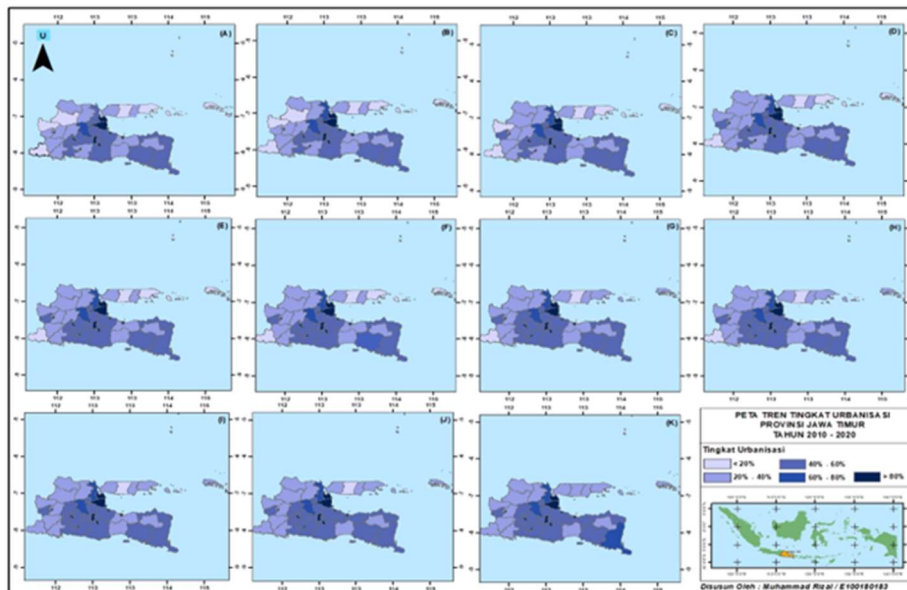
beberapa Kabupaten yang mengalami kenaikan tingkat urbanisasi menjadi tinggi yaitu, Gresik dan Banyuwangi. Sedangkan wilayah Kabupaten tingkat urbanisasi tinggi pada tahun 2010 diantaranya, Jombang, dan Kota Malang yang pada tahun 2020 hanya mengalami peningkatan urbanisasi sebanyak 7,2% mulai dari 62% menjadi 69,2% pada tahun 2020. Sedangkan untuk wilayah yang ber-klasifikasi sangat tinggi pada tahun 2010 yaitu, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Surabaya, Kota Batu dan Kabupaten Sidoarjo dan pada tahun 2020 Kota – kota tersebut mengalami kenaikan tingkat urbanisasi sebanyak 7,2% mulai dari 89,9% menjadi 97% di sebagian kota seperti, Kota Batu, Kota Probolinggo dan Kabupaten Sidoarjo dan Kota-kota lainnya tetap berada di tingkat persentase 100% dari tahun 2010 hingga 2020.

Tabel 13. Tabel Tren Tingkat Urbanisasi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 – 2020.

No	Tingkat Urbanisasi	Pertumbuhan Persentase Urbanisasi (%)			Kabupaten / Kota	Kabupaten / Kota	Kabupaten / Kota
		2010	2015	2020	2010	2015	2020
1	Sangat Rendah <20%	12.98-18.77	16.38-19,73	-	Sumenep, Sampang, Bojonegoro, Ngawi, Pacitan	Sumenep, Sampang, Pacitan	-
2	Rendah 20%-40%	20.75-38.71	21.62-39.46	20.06-39.51	Tuban, Lamongan, Bangkalan, Pamekasan, Magetan, Madiun, Nganjuk, Ponorogo, Trenggalek, Blitar, Lumajang, Probolinggo, Bondowoso	Pamekasan, Bangkalan, Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Nganjuk, Madiun, Ngawi, Ponorogo, Trenggalek, Probolinggo, Lumajang, Bondowoso	Sumenep, Pamekasan, Sampang, Bangkalan, Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Ngawi, Madiun, Ponorogo, Trenggalek, Pacitan, Lumajang, Bondowoso
3	Sedang 40%-60%	43.65-59.80	41.31-56.53	40.91-55.46	Gresik, Mojokerto, Pasuruan, Malang, Kediri, TulungAgung, Situbondo, Jember, Banyuwangi	Mojokerto, Pasuruan, Malang, Blitar, Kediri, TulungAgung, Magetan, Situbondo, Jember, Banyuwangi	Mojokerto, Pasuruan, Malang, Blitar, TulungAgung, Kediri, Nganjuk, Magetan, Probolinggo, Jember, Situbondo



4	Tinggi 60%-80%	62.02	63.27-65.53	60.21-69.22	Jombang	Jombang dan Gresik.	Jombang, Gresik dan Banyuwangi.
5	Sangat Tinggi >80%	89.89-100	93.36-100	97.04-100	Sidoarjo, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Surabaya, Kota Batu	Sidoarjo, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Surabaya, Kota Batu	Sidoarjo, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Surabaya, Kota Batu



Gambar. Peta Tren Tingkat Urbanisasi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 - 2020

PEMBAHASAN

Kajian Pola Spasial Tingkat Urbanisasi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020

Tingkat urbanisasi merupakan potensi sosial ekonomi yang berguna untuk umum dengan memberikan dampak negatif dan positif pada peningkatannya. Semakin tinggi tingkat urbanisasi pada suatu wilayah maka semakin sedikit lahan pertanian dan perkebunan melainkan akan semakin banyak lahan permukiman dan lahan perdagangan seperti, pertokoan, mall, apartemen, hotel, dll.



Pembuatan peta Tingkat Urbanisasi dilakukan dengan menggunakan 2 parameter yaitu jumlah penduduk perkotaan dari tahun 2010 – 2020, dan jumlah penduduk pedesaan dari tahun 2010 – 2020. Provinsi Jawa Timur tahun 2020 memiliki jumlah penduduk sebanyak 41.416.407 jiwa yang penduduknya terbagi di 29 Kabupaten dan 9 Kota, yang dimana 29 Kabupaten beserta 9 Kota tersebut terbagi menjadi 5 klasifikasi tingkat urbanisasi yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan klasifikasi tingkat urbanisasi rendah terdapat 14 kabupaten diantaranya, yaitu Kabupaten Sampang (20%), Pacitan (21,7%) dan Sumenep (23,4%). Berdasarkan sumber dari BPS Jawa Timur tahun 2020, Kabupaten Sampang memiliki luas wilayah $1233,33 \text{ km}^2$ dengan jumlah penduduk sebanyak 978.870 jiwa sedangkan Kabupaten Sumenep memiliki luas wilayah $2093,47 \text{ km}^2$ dengan jumlah penduduk sebanyak 1.124.436 jiwa dengan mayoritas pekerjaan penduduknya sebagai petani/pekebun dan nelayan, sehingga banyak wilayah di 2 kabupaten tersebut masih berupa wilayah pertanian, dan perkebunan sedangkan untuk bangunan perkotaan seperti hotel, apartement, rumah sakit dll masih belum tersebarluaskan di seluruh wilayah kabupatennya terkecuali rumah sakit, kemudian untuk Kabupaten Pacitan luas wilayahnya $1389,87 \text{ km}^2$ dengan jumlah penduduk 589.108 jiwa yang mayoritas pekerjaan penduduknya petani/pekebun sehingga mayoritas wilayahnya masih pertanian dan perkebunan beserta peternakan.

Klasifikasi tingkat selanjutnya yaitu Tingkat Urbanisasi sedang yang berawal dari nilai 40.91% sampai 55.46% dengan jumlah wilayah sebanyak 8 Kabupaten yaitu, Mojokerto, Pasuruan, Malang, Blitar, Kediri, Tulungagung, Nganjuk, Magetan. Kabupaten dengan indeks terendah pada klasifikasi sedang yaitu Probolinggo (40,91%), Nganjuk (43.14%), Blitar (45%) dan Magetan (45.85%) sedangkan Kabupaten dengan indeks tertinggi pada Klasifikasi sedang yaitu, Kabupaten Mojokerto (55.46%), Kabupaten Malang (54.82%) dan Kabupaten TulungAgung (52.95%). 3 Kabupaten ini memiliki tingkat urbanisasi yang lebih tinggi daripada Kabupaten – kabupaten lainnya karena dipengaruhi oleh adanya pusat perkotaan di dalam 3 kabupaten tersebut yang berdampak pada tekennya pembangunan atau lahan terbangun pada sebagian wilayah administrasi kabupaten sehingga menambah nilai pendapatan dan kepadatan lahan terbangun yang nantinya akan grow up atau tumbuh terus menerus sepanjang waktu.

Klasifikasi berikutnya merupakan klasifikasi tingkat urbanisasi tinggi yang dimulai dari nilai indeks 60.21% - 69,22% dengan jumlah total wilayah terdampak urbanisasi tinggi sebanyak 3 Kabupaten diantaranya Kabupaten Gresik, Jombang, dan Banyuwangi, Kabupaten dengan indeks terendah pada kategori tingkat urbanisasi tinggi berada pada Kabupaten Banyuwangi (60.21%), sedangkan indeks tertinggi pada kategori tingkat urbanisasi tinggi yaitu Kabupaten Jombang (66.95%), lalu Kabupaten Gresik (69.22%).



Kabupaten dengan indeks tinggi merupakan kabupaten yang berdekatan dengan wilayah pusat perekonomian dan sosial yang tinggi seperti bersebelahan atau bertetangga dengan Kabupaten Sidoarjo dan Kota Surabaya yang mempengaruhi peningkatan perekonomian dengan terjadinya pembangunan infrastruktur jalan tol, pabrik – pabrik, gudang penyimpanan barang beserta permukiman penduduk pada Kabupaten Gresik, Kabupaten Jombang, dll.

Klasifikasi selanjutnya ialah klasifikasi tingkat urbanisasi sangat tinggi dengan nilai indeks urbanisasi 97.04% - 100% dengan jumlah total wilayah cakupan sebanyak 1 Kabupaten dan 9 Kota, diantaranya Kabupaten Sidoarjo, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Surabaya, Kota Batu. Nilai indeks tingkat urbanisasi terendah berada pada Kota Batu (97%), Kota Probolinggo (97,8%) dan Kabupaten Sidoarjo (98,4%) dan sisa kota lainnya memiliki indeks tingkat urbanisasi di angka 100% yang mengartikan pada wilayah tersebut hampir seluruh lahannya telah terbangun dan jumlah penduduknya sudah padat sehingga pendapatan daerahnya pun mengalami kenaikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten – kabupaten lainnya dikarenakan semua infrastruktur yang memadai dapat ditemui di kawasan dengan tingkat urbanisasi sangat tinggi tersebut.

Pembahasan diatas jika dibandingkan dengan Setyono et al (2016), kedua teks membahas pola urbanisasi tetapi dengan fokus wilayah, metode, dan hasil analisis yang berbeda. Dalam penelitian Setyono et al (2016) menyoroti pola urbanisasi di tingkat nasional, khususnya di Pulau Jawa dengan fokus pada Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan analisis tingkat dan pertumbuhan urbanisasi yang dikombinasikan dengan metode GIS untuk memahami pola spasial. Hasilnya menunjukkan bahwa proses urbanisasi di Jawa Tengah telah mentransformasi wilayah pedesaan menjadi perkotaan sejak tahun 1980-an. Pola umum yang ditemukan adalah pentingnya wilayah pesisir dan peran pusat-pusat perkotaan besar, serta munculnya pusat-pusat kecil yang membantu pembangunan seimbang antara daerah perkotaan dan pedesaan di sekitarnya. Sebaliknya, penelitian ini memusatkan analisis pada urbanisasi di Jawa Timur, dengan klasifikasi wilayah ke dalam lima kategori: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Urbanisasi rendah terjadi di wilayah dengan dominasi pertanian dan perkebunan, seperti Kabupaten Sampang, Pacitan, dan Sumenep. Urbanisasi sedang hingga tinggi ditemukan di kabupaten yang memiliki pembangunan infrastruktur lebih baik, seperti Bojonegoro, Jombang, dan Pasuruan. Sementara itu, wilayah dengan urbanisasi sangat tinggi, seperti Kota Surabaya, Sidoarjo, dan Kota Batu, menunjukkan hampir seluruh lahannya telah terbangun dengan penduduk yang sangat padat. Faktor utama yang memengaruhi urbanisasi di Jawa Timur adalah pembangunan infrastruktur, seperti jalan tol, pabrik, dan permukiman, serta kedekatan dengan pusat ekonomi, seperti



Surabaya dan Sidoarjo. Penelitian Setyono et al (2016) lebih menekankan perubahan historis dan pola spasial urbanisasi, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis indeks urbanisasi untuk menjelaskan variasi tingkat pembangunan wilayah. Kedua analisis ini saling melengkapi, menunjukkan bahwa pola urbanisasi di Indonesia sangat bervariasi, tergantung pada karakteristik dan dinamika masing-masing wilayah.

Kajian Tren Tingkat Urbanisasi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 – 2020

Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penduduk sebanyak 37.565.706 jiwa pada tahun 2010, kemudian berkembang penduduknya seiring waktu menjadi 41.416.407 jiwa pada tahun 2020 dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, peningkatan jumlah penduduk ini juga mempengaruhi pertumbuhan tingkat urbanisasi di Provinsi Jawa Timur yang pada tahun 2010 tingkat urbanisasi hanya berada di angka 47,58% yang kemudian meningkat seraya peningkatan jumlah penduduknya menjadi 54,73% tingkat urbanisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Tingkat Urbanisasi di Provinsi Jawa Timur dari Tahun 2010 hingga 2020 mengalami peningkatan yang signifikan, tahun 2010 terdapat beberapa Kabupaten yang berada di indeks rendah seperti, Kepulauan Madura, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Tuban, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Pacitan dengan nilai indeks tingkat urbanisasi di angka 12,9% - 23,8%, kemudian tingkat urbanisasi yang dominan terjadi di Jawa Timur merupakan tingkat sedang dengan jumlah kabupaten sebanyak 16 seperti, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ponorogo, Trenggalek, Kabupaten Jember, Bondowoso, Kabupaten Situbondo dan wilayah Kabupaten sekitarnya yang memiliki indeks urbanisasi di angka 27,5% - 43,8%, kemudian tingkat urbanisasi Kabupaten yang hampir menjadi Perkotaan ialah tingkat urbanisasi tinggi yang terdapat di 3 Kabupaten yaitu, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Jombang dan Gresik dengan nilai urbanisasi 53% - 62%, sedangkan tingkat tertinggi pada klasifikasi tingkat urbanisasi yaitu di angka 89,8% - 100% atau sangat tinggi dengan wilayah terdampak sebanyak 9 Kota dan 1 Kabupaten seperti, Kabupaten Sidoarjo, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Surabaya, Kota Batu.

Tingkat urbanisasi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 mengalami pertumbuhan pada setiap Kabupaten dan Kota, dengan nilai total kenaikan tingkat urbanisasi Provinsi dari angka 47,58% menjadi 50,36%, peningkatan persentase urbanisasi yaitu 2,78%, peningkatan ini mempengaruhi sebagian Kabupaten menjadi lebih maju atau naik level pada tingkatan klasifikasinya. Tingkat urbanisasi klasifikasi rendah mengalami pengurangan jumlah wilayahnya dan mengalami peningkatan persentase indeks urbanisasinya yaitu di angka 15,6% - 23,5% dengan jumlah Kabupaten sebanyak 6 Kabupaten diantaranya Kabupaten Sumenep, Kabupaten Sampang, Kabupaten



Lamongan, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Pacitan. Nilai tertinggi dan terendah pada klasifikasi rendah berada di kabupaten Lamongan (23,5%) dan Kabupaten Sampang (15,6%). Tingkat urbanisasi sedang juga mengalami kenaikan persentase tingkat urbanisasi yaitu di angka 26% - 50,4% dan penambahan jumlah wilayahnya sebanyak 18 Kabupaten diantaranya Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Tuban, Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Pamekasan. Nilai tertinggi dan terendah pada klasifikasi sedang berada di Kabupaten Malang (50,4%) dan Kabupaten Pamekasan (26%). Klasifikasi tingkat urbanisasi tinggi tahun 2014 juga mengalami peningkatan dari tahun 2010 sebesar 51% - 64,8% dengan penambahan jumlah Kabupaten sebanyak 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Jombang, Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Gresik dengan nilai tertinggi terdapat pada Kabupaten Jombang (64,8%) dan nilai terendah di Kabupaten Mojokerto (51%). Kemudian klasifikasi sangat tinggi mengalami kenaikan persentase dari tahun sebelumnya sebesar 92,6% - 100% dengan jumlah wilayah sebanyak 1 Kabupaten dan 9 Kota yaitu Kabupaten Sidoarjo, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Surabaya, Kota Batu. Nilai terendah berada di Kota Batu (92,6%) dan tertinggi berada di Kota Surabaya (100%).

Provinsi Jawa Timur tahun 2018 memiliki jumlah penduduk total sebanyak 39.500.851 jiwa, jumlah tersebut meningkat dari tahun 2010 yang hanya berjumlah 37.565.706 jiwa. Peningkatan ini juga terjadi di faktor tingkat urbanisasi yang pada tahun 2010 sebesar 47,58% menjadi 53,26% atau secara kumulatif meningkat 5,68% sehingga menyebabkan beberapa daerah Kabupaten yang berada di tingkat rendah menjadi Kabupaten dengan tingkat yang lebih baik dari sebelumnya. Tingkat urbanisasi rendah di Provinsi Jawa Timur tahun 2018 memiliki sedikit wilayah diantaranya Kabupaten Sumenep, Sampang, Bojonegoro, Ngawi dan Kabupaten Pacitan dengan indeks tingkat urbanisasi sebesar 18,5% - 24,4% yang Kabupaten Sampang merupakan wilayah tingkat urbanisasi terendah sedangkan Kabupaten Bojonegoro adalah wilayah tingkat urbanisasi tertinggi di tingkat urbanisasi rendah. Tingkat urbanisasi sedang berada di angka 26,4% - 49,9% dengan jumlah wilayah sebanyak 16 Kabupaten yaitu Kabupaten Jember, Situbondo, Bondowoso, Probolinggo, Lumajang, Pasuruan, Blitar, Trenggalek, Ponorogo, Magetan, Madiun, Nganjuk, Tuban, Lamongan, Bangkalan dan Kabupaten Pamekasan. Wilayah dengan tingkat urbanisasi terendah berada di Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Situbondo merupakan tingkat tertinggi di klasifikasi sedang. Klasifikasi tinggi



di Provinsi Jawa Timur terdapat 7 Kabupaten yaitu Kabupaten Banyuwangi, Malang, Tulungagung, Kediri, Jombang, Mojokerto, dan Kabupaten Gresik. Nilai persentase terendah tingkat urbanisasi tinggi berada di Kabupaten Kediri 51% sedangkan Kabupaten Jombang memiliki persentase sebesar 67,7% yang merupakan terbesar di klasifikasi tingkat urbanisasi tinggi. Persentase wilayah yang telah menjadi perkotaan berada di angka 95,5% - 100% dengan tingkat urbanisasi yang sangat tinggi diantara wilayahnya ialah Kabupaten Sidoarjo, Kota, Surabaya, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun dan Kota Batu. Kota Batu merupakan yang terendah di tingkat urbanisasi sangat tinggi dan Kota Surabaya adalah yang tertinggi pada tingkat urbanisasi di Provinsi Jawa Timur.

Tingkat urbanisasi Provinsi Jawa Timur tahun 2020 berada di persentase 54,73% yang dapat diartikan sudah setengah dari total seluruh Kabupaten di dalam Provinsi merupakan lahan terbangun dan wilayah padat penduduk dan setengah dari wilayah Provinsi merupakan lahan pertanian dan perkebunan. Berdasarkan peta yang telah di olah pada tahun 2020, tingkat urbanisasi rendah hanya menyisakan 3 Kabupaten dari 5 Kabupaten pada tahun 2018, dengan nilai persentase 20% pada Kabupaten Sampang dan 23,4% pada Kabupaten Sumenep. Tingkat urbanisasi sedang mengalami pengurangan jumlah wilayah dari 14 Kabupaten menjadi 13 Kabupaten dengan nilai persentase terendah 25,2% pada Kabupaten Bojonegoro dan nilai tertinggi berada di Kabupaten Magetan yaitu 45,8%. Tingkat urbanisasi tinggi juga mengalami kenaikan dan penambahan jumlah wilayah yang pada tahun 2018 hanya 7 Kabupaten menjadi 10 Kabupaten dengan nilai persentase tingkat urbanisasi terendah terdapat di Kabupaten Pasuruan sebesar 50,7% dan Kabupaten Jombang merupakan yang tertinggi di kelasnya dengan indeks persentase sebesar 69,2%. Tingkat urbanisasi sangat tinggi juga mengalami kenaikan di sebagian wilayahnya yang pada tahun 2018 berada di persentase 95,5% yang terendah namun menjadi 97% pada tahun 2020 yang terdapat di Kota Batu dan sisa dari kota-kota di Provinsi Jawa Timur lainnya memiliki indeks persentase 100%.

Tren tingkat urbanisasi di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2020 mengalami peningkatan yang positif di semua wilayah kabupaten dan perkotaan, peningkatan urbanisasi ini terjadi dikarenakan berbagai faktor diantaranya pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan infrastruktur administrasi, wilayah dengan ekonomi dan infrastruktur tinggi menjadikan daya tarik bagi penduduk daerah tertinggal untuk berpindah tempat ke wilayah lebih maju dari wilayah asalnya. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2020, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Sampang, dan Kabupaten Pacitan berada di kelas urbanisasi rendah hal ini terjadi dikarenakan perekonomiannya masih didominasi oleh lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan sehingga masih banyak penduduknya bekerja sebagai petani dan untuk



pekerjaan perkantoran pendapatan yang didapat berada di angka 1.900.000Rp yang dapat dibilang jumlah yang rendah ditambah kesempatan kerja perkantoran yang sedikit akibat kurangnya jumlah bangunan perkantoran di Kabupaten-kabupaten tersebut, sedangkan wilayah Kabupaten dengan kelas klasifikasi sedang lapangan usahanya didominasi oleh lahan pertanian namun di beberapa kabupaten seperti Kabupaten Tuban didominasi oleh lapangan usaha industry dan Kabupaten Bojonegoro didominasi oleh lapangan pekerjaan penggalian dengan rata-rata gaji kabupaten klasifikasi sedang berada di angka 2.100.000Rp. Kabupaten kelas tinggi lapangan usahanya didominasi oleh industri dengan rata-rata gaji di kelas tersebut sebesar 3.900.000Rp hal ini mengakibatkan banyak dari penduduk di luar kabupaten kelas tinggi berdatangan untuk mendapatkan pekerjaan dan gaji yang tinggi ditambah dengan jumlah pabrik-pabrik industri di kabupaten kelas tinggi sangat banyak. Wilayah Kabupaten dan Kota di kelas sangat tinggi didominasi oleh lapangan usaha industri dan perdagangan yang rata-rata pendapatannya sebesar 3.500.000Rp, berbeda dengan kabupaten kelas tinggi wilayah dengan tingkat urbanisasi sangat tinggi lebih menarik penduduk dari luar wilayahnya dari segi sosial perkotaan dan kesempatan bersaing ekonomi dengan metode dagang-berdagang.

Pembahasan diatas jika dibandingkan dengan peneliti Nurjannah (2018), kedua teks membahas tentang urbanisasi, tetapi memiliki fokus dan cakupan yang berbeda. Penelitian Nurjannah (2018) berfokus pada Kabupaten Pringsewu, dengan analisis sederhana mengenai tingkat urbanisasi sebesar 46,25% yang dikategorikan sebagai tingkat sedang, serta ciri wilayah perkotaan sebesar 28,24% yang masuk dalam kategori rendah. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif menggunakan data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisisnya terbatas pada hasil akhir tanpa menjelaskan proses atau faktor penyebab perubahan urbanisasi.

Sebaliknya, penelitian ini membahas urbanisasi di Provinsi Jawa Timur dalam rentang waktu 2010 hingga 2020. Penelitian ini lebih kompleks dan komprehensif, mencakup analisis perubahan tingkat urbanisasi dari 47,58% pada tahun 2010 menjadi 54,73% pada tahun 2020. Data yang digunakan berasal dari BPS, dengan klasifikasi wilayah berdasarkan tingkat urbanisasi (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi). Selain itu, teks ini menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi urbanisasi, seperti pertumbuhan ekonomi, peningkatan infrastruktur, dan peluang kerja. Narasinya mencakup distribusi wilayah berdasarkan klasifikasi urbanisasi, mulai dari kabupaten dengan tingkat urbanisasi rendah hingga wilayah perkotaan yang sangat maju.

Dengan demikian, penelitian Nurjannah (2018) lebih spesifik dan sederhana, cocok untuk analisis di tingkat kabupaten kecil, sedangkan penelitian ini menyajikan analisis



yang mendalam dan rinci pada tingkat provinsi, mencakup berbagai aspek dan faktor yang memengaruhi tren urbanisasi.

KESIMPULAN

Pola spasial tingkat urbanisasi di JATIM tahun 2020 menunjukkan pola clustered (berkelompok) dengan distribusi yang cenderung terpusat di kawasan perkotaan utama, seperti Surabaya, Kota Malang, Sidoarjo dan sekitarnya, yang memiliki tingkat urbanisasi sangat tinggi dibandingkan daerah lainnya. Pola ini menggambarkan kecenderungan konsentrasi kegiatan ekonomi dan fasilitas publik di kota-kota besar, yang memicu perbedaan signifikan antara kawasan perkotaan dan pedesaan.

Tren urbanisasi di JATIM dari Th. 2010-2020 mengalami peningkatan stabil di setiap Kabupaten dan Perkotaan, dengan rata-rata pertumbuhan tingkat urbanisasi mencapai lebih dari 1,8% setiap tahunnya. Peningkatan ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, migrasi desa-kota, dan pengembangan infrastruktur di kota-kota utama, namun juga menimbulkan tantangan dalam pemerataan pembangunan dan penyediaan fasilitas di daerah pedesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta atas dukungan fasilitas dan kepada Korma Ums atas kontribusinya dalam penyusunan artikel ini. Dan juga terima kasih kepada para peneliti terdahulu yang telah membantu dalam penerangan teori maupun metode yang dapat saya praktekan di dalam penelitian Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak yang telah berkontribusi secara teknis dalam penyusunan artikel, baik individu maupun instansi. Pihak personal yang telah masuk sebagai penulis tidak dapat mendapatkan ucapan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Setyono, J. S., Yunus, H. S., & Giyarsih, S. R. (2016). the Spatial Pattern of Urbanization and Small Cities Development in Central Java: a Case Study of Semarang-Yogyakarta-Surakarta Region. *Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning*, 3(1), 53–66. <https://doi.org/10.14710/geoplanning.3.1.53-66>.
- Molaei Qelichi, M., Murgante, B., Yousefi Feshki, M., & Zarghamfard, M. (2017). Urbanization patterns in Iran visualized through spatial auto-correlation analysis. *Spatial Information Research*, 25(5), 627–633. <https://doi.org/10.1007/s41324-017-0128-0>.
- Liu, T., Qi, Y., Cao, G., & Liu, H. (2015). Spatial patterns, driving forces, and urbanization effects of China's internal migration: County-level analysis based on the 2000 and 2010



censuses. *Journal of Geographical Sciences*, 25(2), 236–256. <https://doi.org/10.1007/s11442-015-1165-z>.

Anggraeni, F. A. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Urbanisasi Di Kota Jakarta Dan Surabaya Pada Tahun 2020-2021. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 41–53. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v2i2.115>.

Eva Nurjannah, Trisnaningsih, Y. (2018). *Tingkat Urbanisasi Dan Ciri Wilayah Perkotaan di Kabupaten Pringsewu*. (Skripsi). Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia.

